



**PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN
ANAK BERDASARKAN POLA ASUH ORANG TUA DI RA
JABAL NUR TLOGOWARU KEDUNGKANDANG
KOTA MALANG**

SKRIPSI

OLEH:

GHORA VIRA LARAS BAJA

NPM. 21601014002



UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

2020



**PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN
ANAK BERDASARKAN POLA ASUH ORANG TUA DI RA
JABAL NUR TLOGOWARU KEDUNGKANDANG
KOTA MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Islam Malang Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

Oleh:

Ghora Vira Laras Baja

NPM. 21601014002



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JUNI 2020**

Abstrak

Baja Laras, Ghora Vira. 2020. *Peran Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua Di RA Jabal Nur Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang. Pembimbing 1: Dr. Mohammad Afifulloh, S.Ag., M.Pd. Pembimbing 2: Ika Anggraheni, S.Pd, M.Pd.

Kata Kunci: Kemandirian Anak, Pola Asuh Orang Tua, Dan Peran Guru.

Masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Artinya, masa kanak-kanak yang bahagia merupakan dasar bagi keberhasilan di masa datang dan sebaliknya. Untuk itu, agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal, maka dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulasi dan upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak yang berbeda satu dengan lainnya. Masa emas anak tersebut merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang.

Pentingnya kemandirian bagi anak usia dini yaitu agar anak mampu menjalani kehidupan tanpa ketergantungan kepada orang lain maupun disekitarnya. Peneliti melakukan observasi awal di lapangan, pada anak-anak RA Jabal Nur Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang terlihat tingkat kemandirian anak belum berkembang dengan baik, beberapa anak masih ada yang ketergantungan terhadap guru, teman-teman serta orangtuanya. Permasalahan yang masih sering terjadi pada anak saat memasuki lingkungan awal sekolah ialah kurangnya kemandiriannya.

Dari latar belakang penelitian di atas maka peneliti merumuskan masalah, yakni tentang Bagaimana kemandirian anak berdasarkan pola asuh orang tua di RA Jabal Nur Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang, bagaimana peran guru dalam menumbuhkan kemandirian anak berdasarkan pola asuh anak di RA Jabal Nur Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang, dan apa kendala guru dalam menumbuhkan kemandirian anak berdasarkan pola asuh anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami kemandirian anak berdasarkan pola asuh orang tua, memahami peran guru dalam menumbuhkan kemandirian anak serta mengetahui apa kendala guru dalam menumbuhkan kemandirian anak. Untuk mencapai tujuan tersebut di atas penelitian dilakukan dengan jenis penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif.

Pola asuh otoriter merupakan pengasuhan yang sangat tegas, melibatkan beberapa bentuk aturan-aturan. Anak dibiasakan dengan pemberian hadiah dan hukuman. Seperti halnya Arya dan Uwais lebih mengharapkan hadiah setelah bersikap baik. Pola asuh autoritatif merupakan pengasuhan dari orang tua yang akan tumbuh menjadi anak yang mandiri, tegas terhadap diri sendiri, ramah dengan teman sebayanya. Seperti halnya pada Fahmi, Zahron, Nayla, dan Ulfia mereka sudah dikatakan mandiri dan bertanggung jawab. Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang orang tua tidak memberikan batasan dan biasanya akan tumbuh tanpa arahan. Anak seperti ini dikenal “anak manja”. Seperti halnya pada Azizah, Rani dan Nabila belum bisa dikatakan mandiri dan masih bergantung terhadap orang di sekitar terutama terhadap orang tua. Pola asuh otoritaif merupakan didasari atas pengertian dan rasa hormat orang tua kepada anaknya. Orang tua yang

menggunakan cara ini memberikan aturan yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Seperti halnya pada Fattah ia sudah mampu bertanggungjawab terhadap diri sendiri dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa RA Jabal Nur Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang yaitu pola asuh otoriter, pola asuh autoritatif, pola asuh permisif dan pola asuh otoritatif. Peran guru terhadap pola asuh orang tua otoriter yaitu memberikan motivasi terhadap anak, Peran guru terhadap pola asuh orang tua autoritatif yaitu guru harus menjadi korektor dan memberikan motivasi, Peran guru terhadap pola asuh orang tua Permisif yaitu guru memberikan bimbingan dan menjadi motivator, Peran guru terhadap pola asuh orang tua otoritatif yaitu guru menjadi motivator dan inspirator untuk anak.

Dalam menumbuhkan kemandirian anak guru mengalami kendala yang menyebabkan proses pembelajaran tidak bisa berjalan maksimal. Beberapa kendala yang dihadapi diantaranya tingkat kemandirian anak belum berkembang dengan baik, beberapa anak masih ada yang ketergantungan terhadap guru, teman-teman serta orangtuanya. Permasalahan yang masih sering terjadi pada anak saat memasuki lingkungan awal sekolah ialah kurangnya kemandiriannya. Sesuai indikator dari kurangnya kemandirian anak terlihat pada sikap anak yaitu anak menangis ketika orangtua berpamitan untuk meninggalkan area sekolah. Pada saat berbaris dan mulai memasuki ruang kelas beberapa anak menangis dan tidak bisa lepas dari orangtua atau pengasuh atau anggota keluarga lainnya, anak tidak bisa melepaskan sepatu sendiri serta meletakkannya di rak sepatu sebelum masuk ke dalam ruang kelas sehingga membutuhkan bantuan guru maupun orangtua ataupun pengasuh serta anggota keluarga yang mengantarkannya. Kemudian masih ada beberapa anak yang belum mau membuang sampah di tempat sampah sehingga sampah masih terlihat berserakan di sekitar, anak belum mau sendiri pergi ke toilet untuk buang air besar maupun buang air kecil.

Berdasarkan hasil analisis data pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka didapatkan simpulan bahwa kemandirian anak di RA Jabal Nur Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang sangatlah beragam. Ada sebagian anak yang sudah bisa mandiri dan ada juga anak yang belum bisa mandiri. Kemandirian anak berdasarkan tipe pola asuh otoriter anak masih belum dikatakan mandiri karena anak masih bergantung hadiah yang telah diberikan orang tua setelah melakukan hal baik. Untuk kemandirian anak berdasarkan tipe pola asuh autoritatif anak sudah terlihat dikatakan mandiri karena anak sudah mampu untuk bertanggung jawab. Selanjutnya, untuk kemandirian anak berdasarkan tipe pola asuh permisif anak masih sangat terlihat belum dikatakan mandiri karena anak masih cenderung bergantung terhadap orang lain. Kemudian, pada kemandirian anak berdasarkan tipe pola asuh otoritatif anak sudah dikatakan sangat mandiri karena sudah mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan mampu beradaptasi pada lingkungan sekitar. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua anak RA Jabal Nur Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang yaitu pola asuh otoriter, pola asuh autoritatif, pola asuh permisif, dan pola asuh otoritatif.

Abstrack

Baja Laras, Ghora Vira. 2020. *The Role of teachers in Fostering make Independence Children Growing Basic From Parenting of Parent's at RA Jabal Nur Tlogowaru Kedungkandang Malang City*. Thesis. Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Islamic Religion, Islamic University of Malang. Advisor 1: Dr. Mohammad Afifulloh, S.Ag.,M.Pd. Advisor 2: Ika Anggraheni, S.Pd, M.Pd.

Keywords: *Independence children, parenting of parent's, and role of teacher.*

Early childhood is a one of basic or initial foundation for the next children's growth. It means, Happiness childhood is a foundation for the future of children's successfully. Therefore, Need a good optimally some situation who can make a perfect children's growing. And then, It can give some different system and suitable education for children's different need each other. Children's Golden era is a fundamental phase for children growth. Because in this phase, some big chance can be founded who can make a formation and self growth for personal character.

Importance point about childhood independence is a children can running his own self's life without depends on other people and around. Researcher do first observation to The children's in RA Jabal Nur Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang. On there, self children's independence was not running well. Some children still have their own depend to the teacher, friend, and their parent's. The problem that often be happen is when the children entry to the school environment beginning.

Basically from that case, The researcher make a some formulation of the problem. That's about How the children's independence basically from parenting method in RA Jabal Nur Tlogowaru Kedungkandang Malang City. And we analyze what the teacher's obstacles about make a growing children's independence at school.

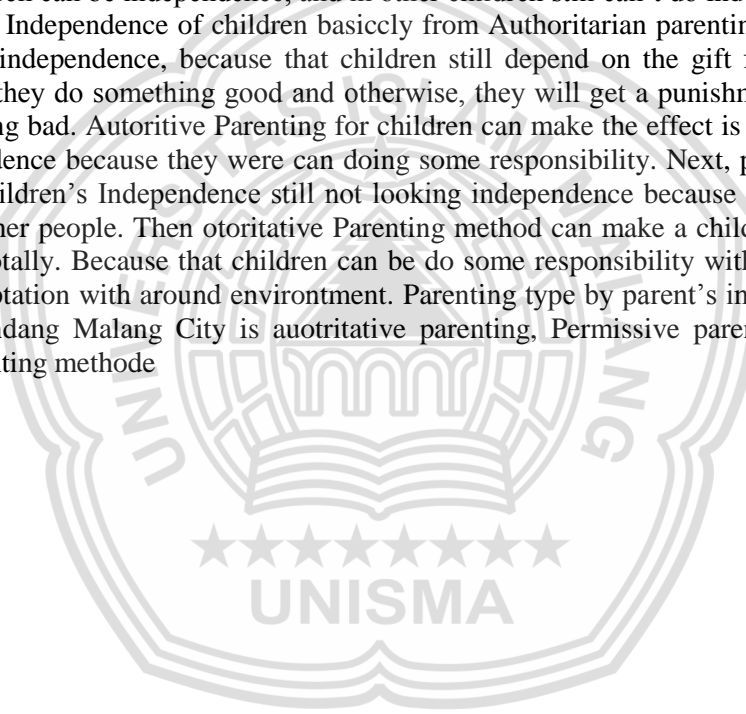
Authoritarian parenting is a very assertive parenting's shape. There are view of the rule inside. The children's always accustomed to gift and punishment. For example is Arya and Uwais who always the gift for every good think if they want to do. Authoritarian is a parenting shape can make a child will be a independence, assertive with his ownself, and will be kind personal to their friend. In otherwise, permissive parenting not giving some border and it can make a spoiled person. It looks like in Azizah, Rani, and Nabila. They can said not a independence children, because they are still depend on their parent's and around people there.

Authoritarian parenting also basically from respect and understanding from parents to their kid. The parent who use this way give some rule that suitable for children's age. It looks like Fattah. He can do some responsibility to his ownself and he can be adaptation with people's around.

The results showing that parenting from the parent's in RA Jabal Nur Tlogowaru Kedungkandang Malang City is a Authoritarian parenting and permissive parenting. Role of the teacher to parenting shape is always give some motivation to childrens. Teacher should be can do motivate and corrector for parents who doing this shape parenting. In Other side, teacher Should be a motivator person and inspirator for teh childrens.

In make a growing progress make a independence to the Childrens always facing some difficulty who can make the learning progress not maximality on running. Some difficulty is a independence level from the children not growth well, some children still feels like a depend ontheir teacher or their parent's. The trouble that still can be happen is when the children come inside a school environment beginning, they experiencing a lack of independence. It can be look's when the children always crying if the ir parent's leaving their school. The children also can't take off the shoes and put shoes on ashelf with their ownself. It approve that the children still lack of independenceand still need teacher's helping or baby sitter's helping. A view of children also still can't throw garbage in the trash, and also some view of children's still not dare when they go to toilet alone for poop or pee.

Basiccly from result of research about children's independence in this topic before, the conclusion is a children's inRA JabalNurTlogowaruKedungkandang Malang City some children can be independence, and in other children still can't do independence on theirself.The Independence of children basiccly from Authoritarian parenting still not called children independence, because that children still depend on the gift from their parent's when they do something good and otherwise, they will get a punishment when they do somethng bad. Autoritive Parenting for children can make the effect is a children can be independence because they were can doing some responsibility. Next, permissive methode for Children's Independence still not looking independence because they often depend on another people. Then otoritative Parenting method can make a children be an independence totally. Because that children can be do some responsibility with themself and can do adaptation with around environment. Parenting type by parent's in RA Jabal Nur Kedungkandang Malang City is autoritative parenting, Permissive parenting, and otoritative parenting methode



BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Butir 14 dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Adapun pada Pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan, bahwa: (1) Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; (2) Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal; (3) Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lainnya yang sederajat; (4) Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan nonformal; KB, TPA, atau bentuk lainnya yang sederajat, (5) Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan; dan (6) Ketentuan mengenai Pendidikan Anak Usia Dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah (UU Sisdiknas, 2003).

Selanjutnya, berdasarkan aspek pedagogis, masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Artinya, masa kanak-kanak yang bahagia merupakan dasar bagi keberhasilan di

masa datang dan sebaliknya. Untuk itu, agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal, maka dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulasi dan upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak yang berbeda satu dengan lainnya. Berdasarkan landasan filosofis dan religi, secara ontologis anak sebagai makhluk individu yang memiliki aspek biologis, psikologis, sosiologis, dan antropologis. Adapun secara epistemologis, pembelajaran pada anak usia dini haruslah menggunakan konsep belajar sambil bermain, belajar dengan berbuat, belajar melalui stimulasi. Selanjutnya secara aksiologis, isi kurikulum haruslah benar dan dapat dipertanggungjawabkan dalam rangka optimalisasi seluruh potensi anak (etis) dan berhubungan dengan nilai seni, keindahan, dan keselarasan yang mengarah pada kebahagiaan dalam kehidupan anak sesuai dengan akar budaya di mana mereka hidup (estetika) serta nilai-nilai agama yang dianutnya, Indrijati (2016:157).

Beberapa menurut pandangan para ahli diantaranya seperti Maria Montessori berpendapat bahwa usia 3-6 tahun merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Misalnya, masa peka untuk berbicara pada periode ini tidak terpenuhi maka anak akan mengalami kesukaran dalam berbahasa untuk periode selanjutnya. Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Erik H.Erikson yang memandang periode usia 4-6 tahun sebagai fase *sense of initiative*. Pada periode ini anak harus didorong untuk mengembangkan prakarsa, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Jika anak tidak mendapat hambatan dari

lingkungannya maka anak akan mampu mengembangkan prakarsa dan daya kreatifnya, serta hal-hal yang produktif di bidang yang disenanginya. Sedangkan menurut Froebel masa anak merupakan suatu fase yang sangat penting dan berharga, dan merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia. Masa anak usia dini sering dipandang sebagai masa emas (*golden age*) bagi penyelenggaraan pendidikan. Masa emas anak tersebut merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang “(Syaodih & Agustin, 2014:23). Kemandirian sangat membantu dan mendukung dalam belajar memahami pilihan perilaku beserta resiko yang harus dipertanggung jawabkannya, terutama yang berkaitan dengan pengambilan keputusan terhadap aktivitas-aktivitas dan kebutuhan anak sesuai dengan jenjang pendidikan, tahap-tahap dan tugas perkembangan anak “(Sunarty, 2015:12).

Pentingnya kemandirian bagi anak usia dini yaitu agar anak mampu menjalani kehidupan tanpa ketergantungan kepada orang lain maupun disekitarnya “(Prasasti, 2004:2). Sejalan dengan pernyataan tersebut, “kemandirian pada anak usia dini berfungsi untuk membentuk anak menjadi pribadi yang berkualitas “(Wiyani, 2012:29). Ketika anak di masa usia 2-6 tahun anak mulai menjelajah dunia sekitar dengan perkembangan berbagai keterampilan, seperti motorik kasar dan halus. Pada saat anak mulai mengeksplorasi berbagai keterampilan dengan kemampuan yang dimiliki merupakan sebuah bentuk kemandirian anak usia dini yang disesuaikan dengan tugas perkembangannya, seperti belajar berjalan, belajar makan, dan belajar

berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa Kemandirian merupakan sikap individu yang diperoleh secara meningkat selama perkembangan, dimana individu terus-menerus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai macam situasi lingkungan, sehingga individu pada akhirnya mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiannya. Kemandirian pada umumnya dikaitkan dengan segala sesuatu kemampuannya itu dilakukan secara mandiri tanpa bergantung dengan bantuan orang lain. Guru merupakan salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Tanpa adanya guru, proses pembelajaran tidak akan berjalan secara optimal. Peran guru sangat penting dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak, guru juga merupakan pengganti orang tua anak di sekolah. Peranan guru diharapkan dapat membantu anak dalam mengatasi masalah perkembangannya. Dalam proses pengembangannya anak tentu akan memerlukan motivasi dari guru dan orang dewasa lainnya dalam melakukan sesuatu yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh anak. Oleh karena itu, salah satu perkembangan yang harus dikembangkan yaitu sikap kemandirian anak.

Peneliti melakukan observasi awal di lapangan, pada anak-anak RA Jabal Nur Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang terlihat tingkat kemandirian anak belum berkembang dengan baik, beberapa anak masih ada yang ketergantungan terhadap guru, teman-teman serta orangtuanya. Permasalahan yang masih sering terjadi pada anak saat memasuki lingkungan awal sekolah ialah kurangnya kemandiannya. Sesuai indikator dari kurangnya kemandirian anak terlihat pada sikap anak yaitu anak menangis ketika orangtua berpamitan untuk meninggalkan

area sekolah. Pada saat berbaris dan mulai memasuki ruang kelas beberapa anak menangis dan tidak bisa lepas dari orangtua atau pengasuh atau anggota keluarga lainnya, anak tidak bisa melepaskan sepatu sendiri serta meletakkannya di rak sepatu sebelum masuk ke dalam ruang kelas sehingga membutuhkan bantuan guru maupun orangtua ataupun pengasuh serta anggota keluarga yang mengantarkannya. Kemudian masih ada beberapa anak yang belum mau membuang sampah di tempat sampah sehingga sampah masih terlihat berserakan di sekitar, anak belum mau sendirian pergi ke toilet untuk buang air besar maupun buang air kecil.

Pada observasi selanjutnya terlihat juga anak belum bisa menyimpan kembali barang-barang miliknya sendiri (seperti buku, pensil, penghapus, crayon, pensil warna, dll), anak belum mampu untuk bekerjasama dengan temannya ketika bermain bersama masih saling berebut mainan. Kurangnya kemandirian anak dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, misalnya sifat dasar yang dimiliki anak, dipengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orangtua, dan lingkungan sekitarnya. Ada beberapa ragam pola asuh yang diterapkan oleh orangtua terhadap anak-anaknya begitu juga dengan tingkat kemandirian anak yang ditunjukkan akan berbeda-beda. Berdasarkan konteks penelitian diatas, hal tersebut sangat menarik diteliti apakah ada tingkat kemandirian anak yang berbeda berdasarkan pola asuh orangtua. Maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Peran Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua di RA Jabal Nur Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang”

B. FOKUS PENELITIAN

1. Bagaimana Kemandirian anak berdasarkan pola asuh orang tua di RA Jabal Nur Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang?
2. Bagaimana peran guru dalam menumbuhkan kemandirian anak berdasarkan pola asuh anak di RA Jabal Nur Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang?
3. Apa kendala guru dalam menumbuhkan kemandirian anak di RA Jabal Nur Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk memahami kemandirian anak berdasarkan pola asuh orang tua di RA Jabal Nur Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang.
2. Untuk mengetahui peran guru dalam menumbuhkan kemandirian anak berdasarkan pola asuh anak di RA Jabal Nur Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang.
3. Untuk mengetahui kendala guru dalam menumbuhkan kemandirian anak di RA Jabal Nur Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai kemandirian anak usia dini ditinjau dari segi pola asuh orangtua.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil peneliti ini diharapkan memberikan informasi dan pengetahuan baru kepada peneliti mengenai bagaimana kemandirian anak usia dini ditinjau dari segi pola asuh orangtua.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan guru khususnya guru anak usia dini dalam memberikan pelayanan pendidikan anak usia dini yang baik dan profesional.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pedoman Kepala sekolah dalam mengelola pembelajaran di lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

E. DEFINISI OPERASIONAL

1. Peran Guru ialah suatu perlakuan guru dengan mengajarkan anak dalam bertanggung jawab.
2. Kemandirian Anak ialah anak yang kreatif dan percaya diri dimana anak akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi situasi di lingkungannya.
3. Pola Asuh Orang Tua ialah tindakan orang tua dalam mendidik anak untuk bersikap tanggung jawab.
4. RA Jabal Nur ialah lembaga sekolah untuk anak usia dini yang berada di usia 4-6 tahun dengan jumlah 40 anak.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka didapatkan simpulkan bahwa:

1. Kemandirian anak di RA Jabal Nur Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang sangatlah beragam. Ada sebagian anak yang sudah bisa mandiri dan ada juga anak yang belum bisa mandiri. Kemandirian anak berdasarkan tipe pola asuh otoriter anak masih belum dikatakan mandiri karena anak masih bergantung hadiah yang telah diberikan orang tua setelah melakukan hal baik. Untuk kemandirian anak berdasarkan tipe pola asuh autoritatif anak sudah terlihat dikatakan mandiri karena anak sudah mampu untuk bertanggung jawab. Selanjutnya, untuk kemandirian anak berdasarkan tipe pola asuh permisif anak masih sangat terlihat belum dikatakan mandiri karena anak masih cenderung bergantung terhadap orang lain. Kemudian, pada kemandirian anak berdasarkan tipe pola asuh otoritatif anak sudah dikatakan sangat mandiri karena sudah mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan mampu beradaptasi pada lingkungan sekitar.
2. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua anak RA Jabal Nur Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang yaitu pola asuh otoriter, pola asuh autoritatif, pola asuh permisif, dan pola asuh otoritatif.
3. Peran guru dalam kemandirian anak dengan pola asuh otoriter guru memberikan motivasi, peran guru dalam kemandirian anak dengan pola asuh

otoritatif guru harus menjadi korektor dan memberikan motivasi, peran guru dalam kemandirian anak dengan pola asuh permisif guru memberikan bimbingan dan menjadikan motivator, peran guru dalam kemandirian anak dengan pola asuh otoritatif guru menjadi motivator dan menjadikan inspirator untuk anak.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian ini tentang peran guru dalam menumbuhkan kemandirian anak berdasarkan pola asuh orang tua di RA Jabal Nur Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Peneliti

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman dan wawasan ilmu pengetahuan bagi peneliti untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran yang lebih bervariasi.

2. Bagi Guru

Peran guru dalam menumbuhkan kemandirian anak sudah berjalan dengan baik. Namun, guru perlu meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih inovasi, kreatif, dan sesuai perkembangan usia anak.

3. Bagi Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian ini sebaiknya dijadikan sebagai evaluasi terhadap program pembelajaran terutama tentang kemandirian anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. (2001). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Tridhonanto, Beranda Agency. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Burhan, Bungin. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Casmini. (2007). *Emotional Parenting*. Jakarta: Pilar Media.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Furchan, Arif. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Usaha Nasional.
- Hadi, Sutrisno. (1989). *Metode Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasan, Maimunah. (2010). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Press.
- Indrijati, Herdina. (2016). *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2013). Jakarta: PT. Gramedia.
- Karsidi, Ravik. (2008). *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Kartono, Kartini. (1995). *Psikologi Anak*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Mahmud. Gunawan, Heri. Yulianingsih, Yuyun. (2013). *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*. Jakarta: Akademi Pertmata.
- Moeloeng, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prasasti, S. Lie, A. (2004). *Menjadi Orang Tua Bijak 101 Cara Membina Kemandirian Dan Tanggungjawab anak*. Jakarta: PT. Alex Media.
- Parker, K.D. (2005). *Menumbuhkan Kemandirian Dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Prayitno, Irwan. (2003). *Anakku Penyejuk Hatiku*. Bekasi: Pustaka Tarbiatuna.
- Rachmawati, Yeni. Kurniati, Evis. (2012). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Cet. III. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Rakhmat, Jalaludin. (2000). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shalihah, Mar'atun. (2010). *Mengelola PAUD Mendidik Budi Pekerti Anak Usia Dini Bagi Program PAUD, TK, Play Group, Dan Di Rumah*. Bantul: Kreasi Warna.
- Solahudin, A. (2010). *Bimbingan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Solihatul. (2011). *Pribadi Yang Mandiri*. Jakarta: Depdikbud.
- Suardani. (2016). *Perbedaan Tingkat Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Syaodih, Ernawulan. Mubiar, Agustin. (2014). *Bimbingan Konseling Untuk Anak Usia Dini*. Banten: Universitas Terbuka.
- Undang-Undang Sisdiknas 2003*.
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wiyani, N.A. (2012). *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian Dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

